

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN MENGANYAM DI PAUD DARUL AMWAL BANYUSARI

Siti Rosmara^{1*}, Asep Supriatna², Kurniasih³

PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

sitirosmara@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan mengembangkan potensi anak secara optimal, termasuk keterampilan motorik halus yang melibatkan koordinasi otot kecil tangan dan jari dengan mata untuk aktivitas yang membutuhkan ketelitian. Penelitian ini bertujuan meningkatkan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan menganyam. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 11 anak PAUD Darul Amwal dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus, yakni pada pratindakan hanya 3 anak (27,2%) yang mencapai indikator, meningkat menjadi 7 anak (63,6%) pada siklus I, dan mencapai 9 anak (81,8%) pada siklus II. Kesimpulan penelitian ini adalah kegiatan menganyam efektif untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini, khususnya koordinasi mata-tangan dan keterampilan jari. Implikasi penelitian ini yaitu guru dapat memanfaatkan kegiatan menganyam sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan, lembaga PAUD perlu menyediakan sarana pendukung aktivitas kreatif anak, serta penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan kegiatan keterampilan tangan lain sebagai alternatif stimulasi motorik halus.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Motorik Halus, Kegiatan Menganyam.

Abstract: Early Childhood Education (ECE) aims to optimally develop children's potential, including fine motor skills involving the coordination of small muscles in the hands and fingers with the eyes for activities requiring precision. This study aimed to improve the fine motor skills of children aged 5–6 years through weaving activities. The method used was Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 11 children at PAUD Darul Amwal, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results showed significant improvement in fine motor skills: in the pre-action stage only 3 children (27.2%) met the indicators, increasing to 7 children (63.6%) in cycle I, and reaching 9 children (81.8%) in cycle II. The study concludes that weaving activities are effective in improving young children's fine motor skills, particularly in hand-eye coordination and finger dexterity. The implications are that teachers can apply weaving as an engaging learning strategy, ECE institutions should provide facilities to support children's creative activities, and future research may explore other hands-on activities as alternative stimulation for fine motor development.

Keywords: Early Childhood Education, Fine Motor Skills, Weaving Activities.

Article History:

Received: 06-05-2025

Revised : 07-06-2025

Accepted: 16-07-2025

Online : 30-08-2025

A. LATAR BELAKANG

Anak-anak dipersiapkan secara strategis untuk jenjang pendidikan berikutnya melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini ditegaskan dalam Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa PAUD didefinisikan sebagai pengembangan sejak lahir hingga usia

enam tahun. Untuk mendukung perkembangan fisik dan mental anak serta mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan berikutnya, pengembangan ini dilakukan melalui stimulasi Pendidikan (Kusumaningtyas, 2018).

Menurut Gagne dikutip (Sudrajat, 2024) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Adapun Travers dikutip (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Menurut Chaplin dalam (Ningsih, 2025), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Menurut Hintzman dalam (Alammy, 2025) belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Masa anak usia dini dikenal sebagai masa emas (*golden age*) yang sangat menentukan arah perkembangan anak di masa mendatang. Oleh sebab itu, stimulasi yang tepat menjadi kebutuhan penting agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan optimal sesuai dengan aspek-aspek yang seharusnya dicapai (R. Putri et al., 2021). Salah satu yang perlu di stimulasi bagi anak usia dini adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan proses perubahan dalam kemampuan mengendalikan gerakan tubuh, dimana otak berperan sebagai pusat pengatur aktivitas gerak. Gerakan tersebut terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. (Setianingsih et al., 2024).

Menurut penjelasan dari Depdiknas, istilah motorik berasal dari kata "motor" yang mengacu pada dasar mekanis yang memicu terjadinya gerakan. Gerakan (*movement*) sendiri merupakan aktivitas yang lahir dari proses motorik, yakni proses kompleks yang melibatkan koordinasi antara otak, sistem saraf, otot, dan rangka, serta terintegrasi dengan fungsi mental dalam menciptakan suatu gerakan. (Sulaeman & Agustina, 2023). Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan motorik, yang dipisahkan menjadi keterampilan motorik kasar dan halus, merupakan hasil kematangan dalam mengendalikan gerakan tubuh dan otak sebagai pusat gerakan (Setianingsih et al., 2024).

Senada dengan itu, Gallahue mengklasifikasikan gerak manusia dalam dua bentuk utama, yakni *gross movements* (motorik kasar) dan *fine movements* (motorik halus). Sementara itu, Khairani menegaskan bahwa motorik halus berkaitan dengan keterampilan otot tangan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi, seperti menyobek, menulis, dan memegang benda (Kusumaningtyas, 2018). Magill menambahkan bahwa *fine motor skills* adalah keterampilan otot kecil tubuh yang menuntut kecermatan tinggi, seperti melukis, menjahit, dan mengancingkan baju (Khadijah & Amelia., 2020).

Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah menetapkan bahwa struktur kurikulum PAUD, baik pada taman kanak-kanak, raudhatul athfal, kelompok bermain, maupun satuan pendidikan setara, memuat capaian pembelajaran pada Fase Fondasi. Nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni merupakan tiga komponen utama. (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2024). Sejalan dengan itu,

Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/Kr/2024 menekankan bahwa aspek motorik halus masuk ke dalam elemen jati diri, dengan sub-elemen yang berfokus pada pemanfaatan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi serta memanipulasi objek dan lingkungan sebagai bagian dari proses pengembangan diri (Kemendikbudristek, 2024).

Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap penting untuk memperkuat keterampilan motorik halusnya, yang meliputi koordinasi mata dan tangan, kemampuan menggunakan alat, ketelitian, kemandirian, kreativitas, serta keterampilan meniru pola. Stimulasi pada usia ini sangat dibutuhkan agar anak menguasai keterampilan dasar yang mendukung aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggunting, menempel, menggambar, dan meniru bentuk (Kartika, 2022).

Hasil observasi di PAUD Darul Amwal menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 5–6 tahun masih mengalami kendala dalam mengoptimalkan fungsi motorik halus. Dari 11 siswa, hanya 3 anak yang sudah menunjukkan perkembangan baik, sedangkan 8 lainnya masih kesulitan dalam aktivitas seperti menulis, menggunting, dan menempel. Faktor penyebabnya antara lain keterbatasan media pembelajaran yang kurang variatif, serta adanya hambatan individual pada beberapa anak.

Kata media berasal dari bahasa latin, dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium". Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Rohani, 2020). Istilah media di dunia pendidikan dikenal sebagai media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam proses belajar-mengajar, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran (Setiawati, 2023).

Menurut Lamatenggo dalam (Kartika, 2023) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Adapun Rusman et al dalam (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dan dengar termasuk teknologi perangkat keras.

Yaumi dikutip (Mayasari, 2024) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sumber belajar dan alat peraga. Sumber belajar dipahami sebagai perangkat, bahan (materi), peralatan, pengaturan, dan orang di mana peserta didik dapat berinteraksi dengannya yang bertujuan untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja. Alat peraga adalah alat-alat yang digunakan pendidik untuk memperkuat informasi atau keterampilan baru yang diperoleh. Adapun Ega Rima Wati dikutip (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran media digunakan sebagai alat bantu baik bagi pendidik untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Media merupakan alat bantu yang digunakan dalam penyampaian pesan dan sebagai perangsang pikiran, perasaan dan kemauan audiensi atau peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, media pembelajaran adalah alat bantu yang berisikan materi pelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar sehingga pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik.

Salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi motorik halus adalah menganyam. Aktivitas ini tidak hanya melatih gerakan tangan, tetapi juga mengembangkan kreativitas, konsentrasi, ketelitian, kesabaran, serta mengandung nilai seni. Menurut Sumanto, menganyam adalah kegiatan menyusun lungsi dan pakan secara bergantian, yang sekaligus melatih logika, mengenalkan konsep dasar matematika, dan meningkatkan konsentrasi (Yunita et al., 2023). Sejalan dengan itu, Hajar Pamadhi menjelaskan bahwa menganyam dilakukan dengan menyisipkan bagian-bagian pita secara selang-seling, yang mengandung nilai edukatif bagi anak (Yuni Anggraini et al., 2021).

Selain melatih kelenturan jari dan koordinasi mata-tangan, menganyam juga membantu anak mengendalikan emosi, melatih kesabaran, serta menumbuhkan minat belajar. Penelitian yang dilakukan (Az-zahra, 2022). juga membuktikan bahwa kegiatan menganyam efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan menganyam di PAUD Darul Amwal Banyusari. Peneliti kemudian mengangkat judul: “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Kegiatan Menganyam di PAUD Darul Amwal Banyusari”.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Awaludin, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Rosmayati, 2025) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom actions research*). Maemunah dalam (Maulana, 2025) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

Kemmis dan taggart dalam (Arifudin, 2020) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan,

pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Darul Amwal Kecamatan Banyusari pada bulan Mei hingga Juni 2025 dengan subjek anak berusia 5–6 tahun. Jumlah peserta penelitian sebanyak 11 anak, terdiri atas 6 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kemmis dan Taggart. Menurut Kemmis & Taggart dikutip (Aslan, 2025), penelitian tindakan dilakukan melalui empat tahap utama dalam setiap siklus, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil dalam bentuk angka dengan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah anak yang tuntas}}{\text{Jumlah anak}} \times 100$$

$$P = \frac{X}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Presentase kelas

X : Jumlah anak yang tuntas

N : Jumlah anak

100 : Bilangan tetap

Hasanah dikutip (Abduloh, 2020) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan menggunakan tehnik Observasi yaitu peneliti turun langsung mengikuti dan mengamati selama kegiatan makan bersama berlangsung, dengan tehnik ini peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Adapun Hakim dikutip (Nasril, 2025) menjelaskan bahwa peneliti juga memperoleh informasi dan data siswa melalui wawancara dengan guru kelas, wawancara sebagai sebuah proses komunikasi (interpersonal), dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat serius, yang dirancang agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan. Sementara Sugiyono dikutip (Romdoniyah, 2024) bahwa saat berada di kelas peneliti mengambil dokumentasi sebagai data pendukung. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menganyam, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Nita, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Delvina, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Aidah, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menganyam.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Saepudin, 2022) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Widyastuti, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Kosasih, 2025) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Paramansyah, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menganyam.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Sunasa, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Saepudin, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Ekawati, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menganyam.

Moleong dikutip (Ningsih, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Suhud, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut

Moleong dalam (Primarni, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Abdurakhman, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Saepudin, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Muslim, 2023) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menganyam.

Sementara data kualitatif dimanfaatkan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan peneliti serta kolaborasi dengan guru mengenai kemampuan koordinasi mata dan tangan anak, khususnya dalam kegiatan menganyam. Penggunaan metode tindakan kelas ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan sekaligus mencari solusi atas permasalahan yang muncul, yaitu bagaimana cara meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan menganyam di PAUD Darul Amwal Banyusari.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak penelitian dimulai. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan pelaksanaan tindakan, tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh dari setiap tindakan. Proses analisis difokuskan pada kelompok yang telah ditentukan melalui observasi. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar kemudian dihitung menggunakan rata-rata skor dan persentase (Uswatiyah, 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Pra Tindakan

Kegiatan pratindakan dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Mei 2025, dengan tujuan mengumpulkan informasi mengenai proses pembelajaran serta pengembangan aktivitas motorik anak. Pelaksanaan observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum diberikan tindakan. Dari hasil pengamatan ditemukan beberapa permasalahan, khususnya pada keterampilan motorik halus.

Dari 11 anak yang diamati, terdapat 8 anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan saat melakukan aktivitas. Berdasarkan observasi terhadap anak usia 5–6 tahun di PAUD Darul Amwal, diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Data awal menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus belum berkembang dengan optimal.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Pratindakan

NO	NAMA	INDIKATOR			JML	%	KET
		1	2	3			
1	Isyfa	3	3	2	8	66,6	BSH
2	Ammar	1	1	1	3	25	BB
3	Malik	3	3	2	8	66,6	BSH
4	Bagas	1	1	1	3	25	BB
5	Dzul	3	3	2	8	66,6	BSH
6	Raditya	1	1	1	3	25	BB
7	Arsylla	1	1	1	3	25	BB
8	Citra	1	1	1	3	25	BB
9	Abil	1	1	1	3	25	BB
10	Sena	2	2	1	5	41,6	MB
11	Syakira	2	2	1	5	41,6	MB
	Jumlah				52	433	
	Rata- rata				4,7	39,3	MB

Keterangan Indikator:

- 1 = Anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang banyak melibatkan motorik halus dan taktil.
- 2 = Anak mengeksplorasi alat dan bahan di sekitar untuk mengembangkan fungsi motorik halus dan taktil.
- 3 = Anak bisa menjaga stabilitas tangan dan jari saat melakukan gerakan halus.

Keterangan:

- Skor 1 = BB (Belum Berkembang)
- Skor 2 = MB (Mulai Berkembang)
- Skor 3 = BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
- Skor 4 = BSB (Berkembang Sangat Baik)

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Pratindakan

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	6	54,5
2	Mulai Berkembang (MB)	2	18,1
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	27,2
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
		11	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak masih tergolong rendah. Dari 11 anak yang menjadi subjek penelitian, tidak

ada satupun anak (0%) yang berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Anak yang berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berjumlah 3 anak (27,2%), kategori MB (Mulai Berkembang) sebanyak 2 anak (18,1%), sedangkan kategori BB (Belum Berkembang) terdapat 6 anak (54,5%).

Dengan demikian, hasil rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak berada pada persentase 27,2% yang termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB).

Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 19 Mei dan 24 Mei 2025, sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan guru yang berperan sebagai kolaborator. Pada tahap ini, sebagian anak masih terlihat kesulitan dalam menyusupkan pakan ke sela-sela lungsi. Oleh karena itu, peneliti bersama guru memberikan arahan serta bimbingan mengenai cara menyusupkan pakan yang tepat, dan anak-anak mulai dapat mengikuti petunjuk tersebut.

Selama pelaksanaan siklus I, anak-anak menunjukkan adanya perkembangan sesuai dengan rencana. Berdasarkan hasil observasi, keterampilan motorik halus anak setelah diberi tindakan pada siklus I mulai mengalami peningkatan secara bertahap ke arah yang lebih baik.

Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Siklus I

No	Nama	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Jumlah	Hasil	%	Ket
1	Isyfa	9	9	18	9	75	BSH
2	Ammar	3	4	7	3,5	29,1	MB
3	Malik	8	8	16	8	66,6	BSH
4	Bagas	3	4	7	3,5	29,1	MB
5	Dzul	8	8	16	8	66,6	BSH
6	Raditya	3	4	7	3,5	29,1	MB
7	Arsylla	6	7	13	6,5	54,1	BSH
8	Citra	6	7	13	6,5	54,1	BSH
9	Abil	3	4	7	3,5	29,1	MB
10	Sena	6	7	13	6,5	54,1	BSH
11	Syakira	6	7	13	6,5	54,1	BSH
	Jumlah			130	65	541	
	Rata - rata			11,8	5,9	49,1	MB

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Siklus I

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0
2	Mulai Berkembang (MB)	4	36,3
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	63,6
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
		11	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada siklus I, sebanyak 7 dari 11 anak (63,6%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 4 anak lainnya (36,3%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB).

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus, di mana pada tahap pratindakan hanya 27,2% anak yang mencapai kategori BSH, meningkat menjadi 63,6% pada siklus I. Meskipun demikian, karena belum seluruh anak mencapai ketuntasan, maka diperlukan pelaksanaan tindakan pada siklus II untuk memperoleh hasil yang lebih optimal.

Hasil Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II guna memperoleh hasil yang lebih optimal. Pada tahap ini, peneliti bersama guru kembali melakukan observasi dan pencatatan selama kegiatan menganyam berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yakni pada tanggal 26 Mei dan 2 Juni 2025. Pada siklus ini terlihat adanya peningkatan yang lebih signifikan, di mana anak-anak mampu menunjukkan perkembangan motorik halus dengan hasil yang sangat baik.

Tabel 6. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Siklus II

No	Nama	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Jumlah	Hasil	%	Ket
1	Isyfa	10	12	22	11	91,6	BSB
2	Ammar	6	9	15	7,5	62,5	BSH
3	Malik	10	12	22	11	91,6	BSB
4	Bagas	8	12	20	10	83,3	BSB
5	Dzul	10	12	22	11	91,6	BSB
6	Raditya	6	9	15	7,5	62,5	BSH
7	Arsylla	8	12	20	10	83,3	BSB
8	Citra	8	12	20	10	83,3	BSB
9	Abil	8	12	20	10	83,3	BSB
10	Sena	8	12	20	10	83,3	BSB
11	Syakira	8	12	20	10	83,3	BSB
Jumlah				216	108	808	
Rata - rata				19,6	9,8	81,8	BSB

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0
2	Mulai Berkembang (MB)	0	0
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	18,1
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	9	81,8

Tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak-anak telah meningkat secara signifikan. Sembilan anak (81,8 %) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus II, sementara dua dari sebelas anak (18,1 %) berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

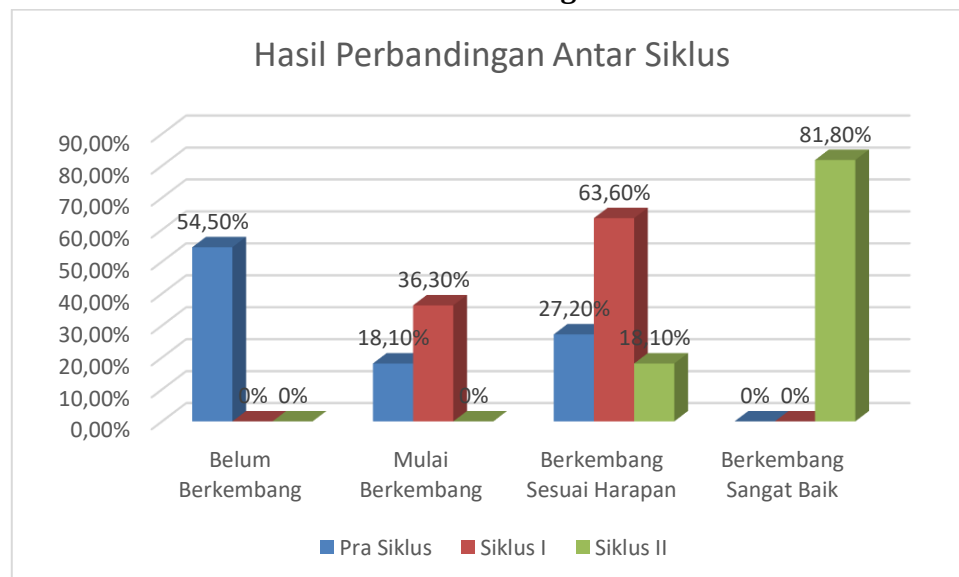
Perbandingan Hasil Tindakan

Peningkatan terlihat pada setiap indikator yang diamati, berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan sebelum dan selama siklus I dan II. Perbandingan data keterampilan motorik halus anak dari tahap pra-tindakan, siklus I, dan siklus II, yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Kemampuan Motorik Halus pada Anak antar siklus

Kategori	Hasil Tindakan Antarsiklus		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Belum Berkembang	54,50%	0%	0%
Mulai Berkembang	18,10%	36,30%	0%
Berkembang Sesuai Harapan	27,20%	63,60%	18,10%
Berkembang Sangat Baik	0%	0%	81,80%

Grafik 1. Hasil Perbandingan Antarsiklus



Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari pratindakan hingga siklus II. Pada tahap pratindakan, hanya sebagian kecil anak yang mampu menunjukkan perkembangan optimal dengan persentase sebesar 27,20%. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar anak masih kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, sehingga membutuhkan bimbingan intensif dalam kegiatan yang memerlukan ketelitian, seperti menganyam.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui kegiatan menganyam, terjadi peningkatan yang cukup besar, yaitu menjadi 63,60%. Hal ini menunjukkan bahwa

pembiasaan serta bimbingan yang diberikan guru mampu membantu anak dalam memahami cara menyusupkan pakan ke lungsi dengan benar. Meskipun demikian, pada tahap ini masih terdapat anak yang belum sepenuhnya terampil, sehingga tindak lanjut perlu dilaksanakan pada siklus II.

Pada siklus II, hasil keterampilan motorik halus anak mencapai 81,80%, yang berarti telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 80%. Peningkatan ini dapat terjadi karena anak semakin terbiasa dengan kegiatan menganyam, mampu mengoordinasikan gerakan motorik halusnya dengan lebih baik, serta mulai menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan kegiatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam efektif digunakan sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pratindakan, mayoritas anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 54,5% dimana anak belum mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang banyak melibatkan motorik halus dan taktil, dan dengan kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 18,1 % dimana anak mulai mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang banyak melibatkan motorik halus dan taktil meskipun perlu arahan dan bantuan, sedangkan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hanya 27,2% dimana Anak mampu menjaga stabilitas tangan dan jari saat melakukan gerakan halus dengan sedikit bantuan dan untuk Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 0%. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah terlihat anak belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melaksanakan kegiatan seperti mengunting, meniru bentuk, dan menulis.

Kondisi ini sejalan dengan pendapat Menurut Hasnida, motorik halus merujuk pada kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil atau bagian tubuh tertentu secara terkontrol. Perkembangan kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh seberapa sering anak diberikan kesempatan untuk belajar serta berlatih melalui berbagai aktivitas yang menstimulasi keterampilan tersebut (Yunita et al., 2023). Dari hasil wawancara dengan guru juga diketahui bahwa keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya minat dan keterampilan anak. Dengan demikian, diperlukan strategi stimulasi yang efektif melalui aktivitas yang menyenangkan sekaligus melatih koordinasi, ketelitian, dan kelenturan jari. Salah satu bentuk kegiatan yang sesuai adalah menganyam.

Pada siklus I, setelah diterapkan kegiatan menganyam, terjadi peningkatan kemampuan anak. Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), sementara kategori Mulai Berkembang (MB) mencapai 36,3%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 63,6%, dan untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) masih 0%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan menganyam mulai memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan motorik halus anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Hajar Pamadhi mengemukakan menganyam adalah kerajinan tradisional yang dilakukan dengan cara menyusupkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian, di samping banyak kegunaanya juga mempunyai unsur pendidikannya. Menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus karena menggunakan jari jemari demikian juga dengan koordinasi mata dan tangan (Yuni Anggraini et al., 2021).

Pada siklus II, peningkatan kemampuan anak terlihat jauh lebih signifikan. Tidak ada anak yang berada pada kategori BB maupun MB (0%), sedangkan kategori BSH mencapai 18,1% dan mayoritas anak, yaitu 81,8%, berada pada kategori BSB. Tingkat ketuntasan klasikal mencapai 81,8%, melampaui indikator keberhasilan minimal sebesar 80%.

Capaian ini menunjukkan bahwa kegiatan menganyam dapat mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak, khususnya dalam kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan. Teori Hurlock menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerakan ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus. perkembangan motorik anak adalah suatu proses kematangan berhubungan dengan aspek diferensial bentuk atau fungsi termasuk perubahan sosial emosional. Proses motorik adalah gerakan yang langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses persyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya (tangan, kaki, dan anggota tubuhnya). Dengan optimalnya kemampuan motorik halus, tumbuh kembang anak maka secara fisik dan mental anak akan siap mengikuti tahapan pendidikan selanjutnya.

Fadillah menjelaskan bahwa motorik halus, atau yang dikenal dengan *fine motor skill*, merupakan kemampuan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil, khususnya dalam koordinasi yang presisi antara jari-jari, tangan, dan pergelangan tangan dalam melakukan suatu aktivitas tertentu (Cahya Bulan & Suzanti, 2022). Sujiono mengartikan motorik halus sebagai kemampuan anak dalam mengkoordinasikan tangan dan mata secara tepat (Dewi et al., 2014).

Menurut Magill, keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) membutuhkan kendali atas otot-otot kecil tubuh untuk mencapai tujuan. Umumnya, keterampilan motorik halus melibatkan koordinasi tangan-mata, yang membutuhkan tingkat presisi yang tinggi. Contoh keterampilan motorik halus antara lain melukis, menjahit, mengancingkan, dan menganyam (Khadijah & Amelia., 2020).

Sumanto mengemukakan bahwa menganyam adalah kegiatan yang membantu anak-anak mengembangkan kemampuan logika, matematika, dan fokus mereka dengan meminta mereka menyusun lungsin dan pakan dengan menumpuk potongan-potongan anyaman secara bergantian. Menganyam adalah proses menempatkan lungsin dan pakan secara bergantian (Yunita et al., 2023).

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu meskipun sama-sama menggunakan media menganyam sebagai sarana pembelajaran. Pada penelitian yang ditulis oleh Hana Nabila Putri dan Leni Nurmiyanti., menggunakan metode penelitian yang berbeda. Dimana penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Menurut hasil penelitian dan pembahasan, kegiatan menganyam dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halusnya dan juga membangkitkan minat dan antusiasmenya karena mencakup berbagai topik, termasuk bahasa, perkembangan sosial dan emosional, seni, kemampuan kognitif, dan agama (H. N. Putri & Nurmiyanti, 2023).

Berbeda dengan penelitian Ainun, Herlina, Sri Rika Amriani, Fitriani Dzulfhadilah yang menggunakan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Ekperiment Design*. Sedangkan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kegiatan menganyam

menggunakan media loose parts terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6, Meskipun demikian, terdapat kesamaan antara kedua penelitian, yakni sama-sama untuk mengetahui pengaruh kegiatan menganyam namun bahan media yang digunakan dalam kegiatan menganyam berbeda dimana peneliti sebelumnya menggunakan looseparts sedangkan penelitian ini menggunakan media spon dan kertas (Ainun et al., 2024)

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa mengajarkan anak-anak menganyam dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik halus. Menganyam dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak dan memberikan dampak positif, terbukti dari peningkatan yang konsisten dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Selain itu, medianya mudah diakses dan terjangkau.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Darul Amwal. Selain itu, koordinasi antara mata dan tangan anak juga semakin terstimulasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh perkembangan keterampilan motorik halus yang dicapai, yaitu 27,2% pada tahap pra-tindakan dan masih berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Skor keterampilan motorik halus meningkat menjadi 63,6 persen setelah tindakan siklus I, tetapi masih berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Selain itu, keterampilan anak semakin meningkat pada siklus II, mencapai 81,8% dan menempatkannya dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Adapun Implikasi penelitian ini yaitu guru dapat memanfaatkan kegiatan menganyam sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan, lembaga PAUD perlu menyediakan sarana pendukung aktivitas kreatif anak, serta penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan kegiatan keterampilan tangan lain sebagai alternatif stimulasi motorik halus.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Abdurakhman, A. (2025). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Cikeas. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(2), 621–632.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Ainun, Herlina, Amriani, S. R., & Dzulfhadilah, F. (2024). Pengaruh Kegiatan Menganyam Menggunakan Media Loose Parts Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Naurah Kota Makassar. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(3), 2246–6110.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.

- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Az-zahra, P. (2022). *Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di Paud Barokah Gading*.
- Cahya Bulan, D. V., & Suzanti, L. (2022). Optimalisasi Perkembangan Motorik Halus Anak Menggunakan Media Menganyam dengan Kertas. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 4(2), 26. <https://doi.org/10.30587/jieec.v4i2.4060>
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Dewi, N. K. A. R., Suara, M., & Zulaikha, S. (2014). Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Konkret Kegiatan Menganyam Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Ekawati, P. A. (2024). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran dan Kreativitas Guru terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VIII MTs.Yasiba Kota Bogor. *Dirisah Islamiyah*, 6, 1003–1023.
- Kartika, I. (2022). The Effect of Lecturer Performance and Learning Creativity on English Learning Achievement of Mercuru Buana University Students, Jakarta, Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(12), 4366–4376.
- Kartika, I. (2023). Evaluasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 510–523.
- Kartika, I. (2024). Humans and Education in Islam: Optimising Multidimensional Potential for a Cultured and Productive Society. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 566–578. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndhq.v9i3.33>
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Khadijah & Amelia. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Kosasih, M. (2025). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital Di MAN 7 Depok. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 80–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.454>
- Kusumaningtyas, A. F. (2018). Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Audi*, 2(2), 70–75. <https://doi.org/10.33061/ad.v2i2.1971>
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service

- Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Muslim. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 917–932.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2024). Implementasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati di Kabupaten Bogor. *Jurnal Tahsinia*, 5(3), 391–405.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Paramansyah, A. (2024). The Effect of Character and Learning Motivation on Learning Achievment of Al-Qur'an and Hadith of Students at Madrasah Aliyah Attahiriyah Jakarta, Indonesia. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 6(2), 1092–1105.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i2.3581>
- Primarni, A. (2025). The Impact of Students' Emotional Well-Being and Social Skills on Academic Achievement Mediated by Holistic Education in Indonesian Universities. *Journal of Educational Innovation and Research*, 1(2), 48–56.
- Putri, H. N., & Nurmiyanti, L. (2023). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 3(1), 65–74.
<https://doi.org/10.33853/jm2pi.v3i1.512>
- Putri, R., Maghfiroh, R., Jumi atmoko, Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2021). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Kolase Bahan Bekas Studi Literatur. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 314–322.
- Rohani. (2020). Media Pembelajaran. *Repository.Uinsu*, 234.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Saepudin, S. (2022). Synergistic Transformational Leadership and Academic Culture on The Organizational Performance of Islamic Higher Education in LLDIKTI Region IV West Java. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 283-297.
- Saepudin, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di Era Industri 4.0. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 571-586.
- Saepudin, S. (2024). Strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(1), 88–103.
- Setianingsih, S., Suzanti, L., & Deni Widjayatri, R. (2024). Pemanfaatan Kain Perca dalam Kegiatan Menganyam untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 572–583.

- <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.611>
- Setiawati, Y. H. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Al-Qur'an melalui Tradisi Budaya Literasi di Taman Pendidikan Qur'an Nurul Ikhlas Sawah Besar Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1034-1043.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621-632.
- Suhud, U. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Pariwisata Alam di Kawasan Dieng: Kolaborasi Strategis Fakultas Ilmu Manajemen (Kegiatan PkM). *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 4(10), 9685-9694.
- Sulaeman, D., & Agustina, F. (2023). Stimulasi motorik halus melalui metode menjiplak untuk meningkatkan kemampuan menulis huruf hijaiyah di tkat al fikri lamaran. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(2), 176-185.
- Sunasa, A. A. (2023). Analysis Of Islamic Higher Education Development Models In Indonesia. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 3(4), 215-225.
- Uswatiyah, W. (2023). Instilling religious character values in elementary school students through Islamic religious education learning. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(9), 100-107.
- Widyastuti, U. (2024). Lecturer Performance Optimization: Uncovering the Secret of Productivity in the Academic World. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 205-215.
- Yuni Anggraini, Kurnia Dewi, & Maryamah, M. (2021). Pengaruh Kegiatan Menganyam Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Islam Bhakti Sabar Tamara Kayu Agung Tahun 2021. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 86-96. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v2i2.171>
- Yunita, A., Fatimah, A., & Fahmi. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 1(4), 182-187. <https://doi.org/10.37985/jpt.v1i4.235>